

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kosakata merupakan salah satu unsur yang paling utama ketika mempelajari suatu bahasa asing. Wilkins pernah mencatat bahwa “... *while without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed*” (1972, hlm. 111-112) berarti “... yang bisa disampaikan itu sedikit tanpa tata bahasa, kalau tanpa kosakata, tidak bisa menyampaikan apa-apa.” Sementara itu, Li Rulong juga menyatakan bahwa bahasa terdiri dari fonetik, kosakata, dan tata bahasa. Unsur tersebut merupakan elemen yang harus diajar waktu seseorang ingin berbahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa, Li Rulong mengajukan “mengutamakan pengajaran kosakata dalam proses pengajaran bahasa” (2004, hlm. 22). Sebagai seorang penutur asing, kosakata dalam morfologi Indonesia merupakan salah satu bagian yang harus dijelaskan, karena morfologi merupakan ciri khas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, Hidayat (dalam Iskandarwassid, 2016, hlm.273) menyatakan bahwa salah satu kesulitan bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak diketahui. Selanjutnya, kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas 1) kata dasar, 2) kata turunan, 3) bentuk ulang, 4) gabungan kata, 5) singkatan dan akronim (Adhani, 2017, hlm. 9). Sementara itu, dalam teori morfologi Chaer (2015, hlm. 27) berisi bahwa pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi merupakan salah satu alat pembentuk dalam proses morfologi.

Menurut pengalaman peneliti, abreviasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kosakata yang dipakai untuk sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri khas dari bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia kaya akan abreviasi, baik dalam bahasa formal, maupun bahasa nonformal, baik di bidang politik, ekonomi dan teknologi serta pada kehidupan sehari-hari. Frasa terbaku ada kemungkinan bisa disingkatkan menjadi abreviasi (Yang, 2007, hlm. 37). Abreviasi merupakan proses pembentukan kata baru yang paling banyak digunakan oleh pengguna

Lu Yingxuan, 2018  
KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

bahasa. Hampir setiap hari kita menemukan abreviasi baru dalam surat kabar, majalah, dan media masa lainnya serta percakapan lisan sehari-hari (Zaim, 2015, hlm. 175). Akhir-akhir ini dalam bahasa Indonesia banyak sekali bermunculan singkatan dan akronim (Santosa, 2016, hlm. 83). Senada dengan ini, Parsidi (1994, hlm. 5) juga menyatakan bahwa akhir-akhir ini, dalam tindak komunikasi sehari-hari, semakin sering menemukan kependekan kata baru. Kependekan kata itu mengalami penambahan dengan munculnya ratusan atau malah ribuan bentukan baru.

Sekarang di Indonesia perihal abreviasi sudah sering sekali dibahas oleh ahli-ahli bahasa. Namun menurut pengalaman peneliti, belajar bahasa Indonesia, baik di Tiongkok maupun di Indonesia, abreviasi jarang diajarkan di kelas. Padahal, berbeda dengan penutur asli Indonesia, abreviasi merupakan aspek berbahasa yang membingungkan bagi penutur asing karena abreviasi memiliki ciri khas kebiasaan berbahasa orang Indonesia dan berwarna budaya Indonesia.

Untuk mendapat data lapangan yang valid, peneliti menyebarkan angket kepada 24 orang pemelajar asing yang belajar di Balai Bahasa dan Sekolah Pasca Sarjana (SPs) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di antaranya, pemelajar dari Balai Bahasa berada 20 orang (5 orang dari kelas dasar tingkat II, 7 orang dari kelas dasar tingkat III, serta 9 orang dari kelas menengah tingkat I) dan mahasiswa dari SPs 4 orang. Berdasarkan hasil angket, 22 dari 24 orang (berproporsi 91.67%) berpendapat bahwa sering menemukan abreviasi dalam buku, koran, jurnal atau secara lisan, dan ada 23 orang (berproporsi 95.83%) pernah mengalami kesulitan berkaitan dengan abreviasi bahasa Indonesia. Abreviasi merupakan hal membingungkan kepala ini bisa didukung oleh Santosa (2016, hlm. 83) bahwa singkatan dan akronim bagi kebanyakan orang betul-betul merupakan hal yang memusingkan kepala secara serius. Parsidi (1994, hlm. v) juga pernah berkata bahwa persoalan kependekan justru menjadi hambatan dalam komunikasi karena sering tidak jelas lagi arti dan asal usulnya.

Senada dengan pendapat di atas, di antara 24 orang, ada 19 (berproporsi 79.17%) orang merasa perlu menambahkan aspek/unsur abreviasi di dalam bahan ajar BIPA. Selain itu, ada 18 orang (berproporsi 75%) merasa belajar abreviasi itu

**Lu Yingxuan, 2018**

*KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat penting. Dengan demikian, semua orang merasa belajar abreviasi akan bermanfaat bagi mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sunendar (dalam Iskandarwassid, 2016, hlm. 273) juga berpendapat bahwa salah satu kesulitan bagi penutur asing adalah kesulitan untuk menentukan/menemukan materi-materi. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar BIPA dengan menambah bagian pembelajaran abreviasi.

Dari hasil angket tersebut, sebagian besar pemelajar berpendapat bahwa sering menemukan abreviasi dalam buku, koran, jurnal atau secara lisan. Misalnya, berita Kompas pada 26 November, 2017 yang berjudul “Survei Poltracking: 57,9 Persen Responden Pilih Jokowi pada 2019” berisi dua kata yang berbentuk akronim (“... *Joko Widodo pada Pemilu Presiden 2019.*” dan “*kembali mendukung Jokowi sebagai capres ...*”) di tubuh beritanya, ‘pemilu’ adalah akronim dari kata ‘pemilihan umum’, ‘capres’ berasal dari kata ‘calon presiden’. Sementara itu, berita pada 25 November, 2017 yang berjudul “*Beri Penghargaan untuk Media Massa, KSAU Dapat Rekor MURI*” ada 3 singkatan dan 1 akronim di dalam berita tersebut (“*Kepala Staf TNI Angkatan Udara (KSAU) Marsekal Hadi Tjahjanto menerima penghargaan dari pendiri Museum Rekor Indonesia (MURI) Jaya Suprana.*”... “*...kami TNI AU mampu menjaga NKRI dan keselamatan bangsa.*”), di antaranya, ‘TNI’ adalah singkatan dari ‘Tentara Nasional Indonesia’, ‘KSAU’ berasal dari ‘Kepala Staf Angkatan Udara’, ‘NKRI’ adalah singkatan dari ‘Negara Kesatuan Republik Indonesia’ dan ‘MURI’ merupakan akronim dari bentuk lengkapnya ‘Museum Rekor Indonesia’.

Sementara itu, di dalam bahan ajar BIPA juga sering muncul abreviasi, contohnya, di dalam buku kelas B2 BIPA “*Sabahatku Indonesia*” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berada kalimat “*orang yang bekerja pada pemerintah, pengusaha, dsb*” (2016, hlm. 13), “*...sekitar pukul 06.00 WIB*”, (2016, hlm. 15), “*...sebagai Kepala Urusan (Kaur)*” (2016, hlm. 28). Dari buku BIPA tersebut diambil dua contoh singkatan (‘dsb’ dari ‘dan sebagainya’, dan ‘WIB’ dari ‘Waktu Indonesia Barat’) serta satu contoh akronim (‘Kaur’ mengganti ‘Kepala Urusan’).

**Lu Yingxuan, 2018**

**KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari paparan yang ditunjukkan di atas, pemelajaran abreviasi merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pemelajaran BIPA bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Hoed dalam Suyitno, 2017, hlm. 41).

Adapun, dalam beberapa versi bahan ajar BIPA yang dikumpulkan oleh peneliti, jarang lihat bagian untuk mengajarkan abreviasi. Misalnya, dalam bahan ajar BIPA UPI *Tingkat Dasar I* ada penjelasan “Pak” merupakan tingkatan dari “Bapak” (2016, hlm. 19). Dalam bahan ajar BIPA kemdikbud *Sahabatku Indonesia Tingkat A1* juga ada “pak” sebagai pengganti “Bapak”, “Bu” sebagai singkatan dari “Tbu” (2016, hlm. 112). Sementara itu, dalam buku ajar untuk siswa Tiongkok yang bernama *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar I* berada kalimat “...aku harus mengerjakan PR dulu...” (Zhu, 2011, hlm. 102), penjelasan dari bukunya seperti begini: PR (pekerjaan rumah). Sama dengan “TK”, “dll”, “RI” yang ditunjukkan di bagian belakang dalam buku tersebut, tidak ada bagian yang khusus untuk mengajar abreviasi, hanya di dalam materinya ada kata-abreviasi. Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa dalam ketiga versi buku tersebut semua mempunyai kata-kata dengan bentuk abreviasi. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara detail, jadi penjelasan arti dengan memberikan format lengkapnya merupakan cara memperkenalkan abreviasi dalam buku-buku tersebut.

Tujuan pemelajaran BIPA bisa mencerminkan kebutuhan materi BIPA. Seperti dinyatakan Suyitno (2017, hlm. 43) bahwa materi BIPA hendaknya dipilih materi yang memiliki ruang lingkup atau jangkauan pada aspek-aspek bahasa Indonesia, yakni (1) aspek jangkauan orientasi dan tujuan pelajaran, (2) aspek kepraktisan dan kekomunikatifan secara faktual, bukan berorientasi pada bahasa Indonesia yang seharusnya (berdasarkan tata bahasa), (3) aspek kemudahan, mengacu pada kuantitas dan produktivitas yang memfasilitasi kreativitas berbahasa Indonesia, (4) aspek perkembangan bahasa Indonesia, baik dalam satuan teori dan tata bahasa maupun isi materialnya, (5) aspek fleksibilitas, (6) aspek kebermaknaan, dan (7) aspek keragaman. Berdasarkan pendapat Zaim (2015, hlm. 175) dan Yang (2007,

Lu Yingxuan, 2018

*KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm.37) yang sudah ditunjukkan pada sebelumnya, kita tahu bahwa abreviasi merupakan materi yang praktis dan komunikatif serta kreativitas.

Dalam pengembangan materi pembelajaran BIPA, salah satu kriteria yang dapat dijadikan pegangan dalam pemilihan materi pembelajaran BIPA adalah materi pembelajaran BIPA harus dapat mengembangkan dan membangkitkan motivasi pembelajar, relevan dengan pengalaman, dan aktual (Suyitno, 2017, hlm. 56). Dari hasil angket, di antara 24 orang pembelajar BIPA berada 21 orang (berproporsi 87.5%) merasa tertarik kalau ditambahkan bagian abreviasi di dalam bahan ajar BIPA.

Menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 (2017, hlm. 36) tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing, salah satu pengetahuan yang dikuasai oleh pembelajar BIPA bertingkat II adalah menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang berhubungan dengan topik tertentu, di antaranya berisi menggunakan bahasa dalam pesan singkat yang umum digunakan: *yg, sgt, dgn, dsb, dll*.

Dari uraian di atas kita tahu bahwa mengembangkan bahan ajar BIPA dengan kajian abreviasi merupakan hal yang diperlukan oleh pembelajar BIPA. Hal ini sesuai dengan keperluan bahan ajar BIPA serta pengetahuan harus dikuasai pembelajar BIPA bertingkat II.

Sampai sekarang, sudah banyak penelitian mengenai abreviasi bahasa Indonesia, seperti berikut, 1) Penelitian Astuti yang berjudul *Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja di Kota Bandung* (2014) mengkaji (1) pola akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung; dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung. Penelitian tersebut belum menganalisis kemungkinan abreviasi sebagai bahan ajar BIPA, dan lebih berfokus ke bahasa yang dipakai di kalangan remaja. 2) Penelitian *Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping* (2015) yang diteliti oleh M. Zaim dan *Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses* (2015) yang dikaji oleh Noviatri dan Reniwati mengkaji bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia dan peraturan pembentukannya.

Lu Yingxuan, 2018

KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, penelitian yang menggunakan abreviasi sebagai bahan ajar bagi penutur asing peneliti belum menemukan dalam bahasa Indonesia, kalau dalam bahasa Mandarin pernah dilakukan, misalnya: 1) *Teaching of Abbreviation in Reading Comprehension of TCSOL* yang disusun oleh Yan pada tahun 2004; 2) *The Reserch on Abbreviation in Teaching Chinese as a Foreign Language* yang diteliti oleh Yan Miaomiao pada tahun 2015; 3) *News Reports Acronyms and Teaching Chinese as a Foreign Language* yang ditulis oleh Xie Yanqin pada tahun 2014. Meskipun penelitian tersebut semua berkaitan dengan pembelajaran bahasa Mandarin, peneliti dapat memanfaatkan informasi untuk mengembangkan penelitian ini.

Penelitian ini membahas abreviasi bahasa Indonesia, termasuk ciri-ciri khas abreviasi, bentuk-bentuknya, dan ranah-ranah penggunaannya. Sementara itu juga akan peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar BIPA dengan menambahkan abreviasi, dan membuat buku pengayaan bahan ajar BIPA dengan menambahkan abreviasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, peneliti berfokus kepada bertentangan antara keperluan pemelajar BIPA terhadap abreviasi dengan kekurangcukupan bahan ajar BIPA tentang abreviasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba memberikan solusi dengan mengimplementasi kajian abreviasi sebagai bahan ajar abreviasi bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Untuk itu, peneliti mulai dari mengklasifikasikan bentuk, pola dan ranah abreviasi di dalam bahasa Indonesia, serta mencari tahu level keterpahaman penutur asing dan mengembangkan buku pengayaan abreviasi untuk pemelajar BIPA.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut.

Lu Yingxuan, 2018

KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kebutuhan dan kesulitan pemelajar BIPA terhadap penggunaan abreviasi?
2. Apa saja bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pola abreviasi dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuk-bentuknya?
4. Bagaimana ranah penggunaan abreviasi dalam bahasa Indonesia?
5. Bagaimana keterpahaman abreviasi pemelajar BIPA?
6. Bagaimana pengembangan buku pengayaan abreviasi untuk pemelajar BIPA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menimbulkan perhatian para peneliti BIPA terhadap masalah abreviasi dalam bahasa Indonesia bagi penutur asing, dan mencoba mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. memperoleh gambaran tentang:
  - 1) kebutuhan dan kesulitan pemelajar BIPA mengenai penggunaan abreviasi;
  - 2) bentuk dan pola abreviasi dalam bahasa Indonesia;
  - 3) ranah penggunaan abreviasi dalam bahasa Indonesia;
  - 4) keterpahaman abreviasi oleh pemelajar BIPA.
2. memperkenalkan kajian abreviasi dalam bahasa Indonesia kepada pemelajar asing supaya pemelajar BIPA mendapat pengetahuan abreviasi bahasa Indonesia dan mengenal kebudayaan Indonesia dengan lebih mendalam;
3. mengembangkan bahan ajar BIPA dengan kajian abreviasi supaya pemelajar asing mampu mengerti dan menggunakan abreviasi bahasa Indonesia dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

Lu Yingxuan, 2018

*KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berharap bisa menimbulkan perhatian peneliti-peneliti bahasa Indonesia untuk mengenal kesulitan mahasiswa asing terhadap kejadian abreviasi, dan memanfaatkan abreviasi ke dalam bahan ajar BIPA. Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam pembentukan kata Indonesia.

Penelitian ini mempunyai dua temuan baru sebagai berikut: a. menghasilkan klasifikasi baru tentang pola akronim, dan b. Kecenderungan makna kata yang berbentuk abreviasi berdasarkan posisinya. Supaya bisa melihat dengan lebih jelas, temuan baru sebagai berikut:

a. menghasilkan klasifikasi baru tentang pola akronim:

(1) akronim didirikan atas bagian yang diambil dari posisi sama, misalnya: APAR (alat pemadam api ringan);

(2) akronim didirikan atas bagian yang diambil dari posisi berbeda, contohnya: Bapilu (Badan Pemenangan Pemilu);

(3) akronim berada huruf baru yang tidak ada di dalam bentuk lengkapnya, contohnya: Almisbhat (Aliansi Masyarakat Sipil Indonesia Hebat);

(4) akronim yang urutan huruf berubah setelah dipendekkan, seperti: ampuh (Aliansi Masyarakat untuk Penegakan Hukum).

b. kecenderungan makna kata yang berbentuk abreviasi berdasarkan posisinya.

(1) Dalam bentuk singkatan, keadaan lima makna kata yang paling sering muncul sebagai berikut:

Pada kata berposisi depan: organisasi > produk > ketentuan > kawasan > dokumen > makna yang lain;

Pada kata berposisi tengah: tindakan > produk > golongan > tingkat > ketentuan > makna yang lain;

Pada kata berposisi akhir: kawasan > produk > golongan > tindakan > jangkauan > makna yang lain.

Lu Yingxuan, 2018

*KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(2) Sedikit berbeda dengan bentuk singkatan, keadaan lima makna kata yang paling sering muncul pada akronim sebagai berikut:

Pada kata berposisi depan: organisasi > produk > golongan/kelompok > tindakan > kawasan > makna yang lain;

Pada kata berposisi tengah: tindakan > golongan/kelompok > produk > kawasan > jangkauan > makna yang lain;

Pada kata berposisi akhir: kawasan > golongan/kelompok > produk > tindakan > jangkauan > makna yang lain.

## 2. Manfaat Prektis

### 1) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat belajar pengetahuan abreviasi dalam bahasa Indonesia, sementara itu, juga akan peneliti mengenal tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia secara mendalam dan spesifik. Selain itu, peneliti dapat melatih membuat sebuah bahan ajar BIPA yang sesuai dengan keperluan pengajaran.

### 2) Bagi Guru BIPA

Penelitian ini memberikan referensi atau alternative bahan ajar untuk guru BIPA. Melalui proses persiapan kelas, guru bisa mengembangkan ilmunya berdasarkan pengetahuan diri sendiri sebelumnya dan peneltian ini. Pada proses mengajar abreviasi juga bisa meningkatkan kemampuan guru untuk mengajar kosakata, demikian juga dengan subskillnya.

### 3) Bagi Pemelajar BIPA

Dalam proses pembelajaran abreviasi, pemelajar asing akan lebih tertarik kepada pesona kebudayaan Indonesia dan mengenal pengetahuan kosakata berbentuk abreviasi dengan jelas, supaya memperkaya jumlah kosakatanya dan pengetahuan bahasanya. Belajar abreviasi akan bermanfaat bagi pemelajar pada kehidupan sehari-hari, misalnya ketika membaca koran, dokumen dan berkomunikasi dengan teman-teman asli Indonesia, dll.

Lu Yingxuan, 2018

*KAJIAN ABREVIASI BAHASA INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR ABREVIASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas enam bab, berikut adalah isi pokok dalam setiap bagian:

1. Bab pertama mengajukan masalah penelitian ini, yaitu bertentangan antara keperluan pengetahuan abreviasi pemelajar BIPA dan kekurangcukupan penjelasan dalam bahan ajar BIPA terhadap abreviasi.

2. Bab kedua akan menunjukkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya teori tentang abreviasi umum, dan ihwal abreviasi bahasa Indonesia, bahan ajar BIPA. Bagian ini sebagai tiang penelitian.

3. Bab ketiga akan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, metode utama adalah metode *exploratory* dengan pendepatan kualitatif. Peneliti memakai teknik angket dan tes untuk mengumpulkan data lapangan, serta memanfaatkan temuan kajian puskata untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

4. Bab keempat merupakan bagian mengkaji dan mengembangkan, peneliti akan mengkaji pola abreviasi dalam bahasa Indonesia berdasarkan pola abreviasi, dan ranah penggunaan abreviasi sehingga mendapat kesimpulan tentang kecenderungan penggunaan abreviasi bahasa Indonesia. Sementara ini, peneliti menganalisis kebutuhan pemelajar BIPA terhadap abreviasi dari hasil analisis angket dan tes.

5. Bab kelima ini memulai dari usulan buku pengayaan abreviasi bagi pemelajar BIPA, dan memberikan contoh buku pengayaan abreviasi dengan hasil kajian abreviasi yang sudah dipaparkan pada bab empat.

6. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari temuan penelitian ini, dan peneliti akan mencoba memberikan saran terhadap masalah penelitian ini berdasarkan hasil penelitian tersebut.